

## BAB II

### TELAAH UMUM TENTANG PENAFSIRAN NIKMAT

#### A. Pengertian Nikmat

*Nikmat* berasal dari bahasa Arab, yaitu *na'ima*, *yan'amu*, *na'matan*, *wa man'aman* yang berarti hidup senang dan mewah. Adapun masdarnya yaitu *na'matan* dan masdar mimnya yaitu *man'aman*. Kata *an-ni'matu* bentuk jamaknya menjadi *ni'amun wa an'umun* yang berarti kesenangan, kebahagiaan.<sup>1</sup>

Dalam buku *Nikmat Selalu Bertambah, Hidup Semakin Berkah dengan Syukur*, kata *an-ni'matu* dengan huruf *nun* yang dikasrah memiliki arti pemberian, kebaikan, tangan putih yang baik, dan segala sesuatu yang diberikan kepada manusia, baik berupa rezeki, harta, maupun yang lainnya. Nikmat itu sendiri bermakna kesenangan (kegembiraan).<sup>2</sup> Pengertian nikmat juga mencakup semua yang diinginkan dan dibutuhkan lebih dari yang lainnya. Dalam istilah agama, nikmat yang hakiki dan sebenarnya adalah segala sesuatu yang mengantarkan manusia untuk mendapatkan kebahagiaan hakiki, yaitu kebahagiaan akhirat.

eluruh kata “nikmat” dalam Al-Qur'an disandarkan pada Allah SWT., kecuali pada satu tempat, yakni kepada Rasulullah SAW. Penyandaran pada Allah sifatnya hakiki, karena hanya Allah semata satu-satunya Dzat yang memberi dan menganugerahi nikmat tanpa ada sekutu bagi-Nya. Setiap manusia tidak akan pernah

---

<sup>1</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Arab – Indonesia*, (Surabaya : Penerbit Pustaka Progressif, 1997), 1438-1439

<sup>2</sup> Al-Fauzan, *Nikmat Selalu Bertambah...*, hlm. 21



mudahan kamu bersyukur” kepada Allah *Ta’ala* atas mcam-macam nikmat-Nya baik yang nyata mauoun yang tersembunyi, yang tidak dapat dihitung dan dihindarkan.<sup>5</sup>

## B. Ayat-ayat tentang Nikmat

No.	Lafadz	Surat dan Ayat	Status
1.	نِعْمَةٌ , نِعْمَةٌ	- Al-Baqarah ayat 211,231 - Ali Imran ayat 103,171,174 - Al-Maidah ayat 6,11,20 - Al-Anfal ayat 53 - Ibrahim ayat 6,28,34 - An-Nahl ayat 18,53,71,72,83,114 - Asy-Syu’ara ayat 22 - Al-Ankabut ayat 67 - Luqman ayat 31 - Al-Ahzab ayat 9 - Fathir ayat 3 - Ash-Shaffat ayat 57 - Az-Zumar ayat 8,49 - Az-Zukhruf ayat 13	- Madaniyyah - Madaniyyah - Madaniyyah - Madaniyyah - Makiyyah - Makiyyah - Makiyyah - Makiyyah - Makiyyah - Madaniyyah - Makiyyah - Makiyyah - Makiyyah

<sup>5</sup>M. Nasib ar-Rifa’i, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, jilid. 3, (Jakarta: Gema Insani, 2000), 774



3.	أَنْعَمَ	<ul style="list-style-type: none"> <li>- An-Nisa' ayat 69,72</li> <li>- Al-Maidah ayat 23</li> <li>- Maryam ayat 58</li> <li>- Al-Ahzab ayat 37</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Madaniyyah</li> <li>- Madaniyyah</li> <li>- Makiyyah</li> <li>- Madaniyyah</li> </ul>
4.	أَنْعَمْتُ	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Al-Fatihah ayat 7</li> <li>- Al-Baqarah ayat 40,47,122</li> <li>- An-Naml 19</li> <li>- Al-Qashash 17</li> <li>- Al-Ahzab 37</li> <li>- Al-Ahqaf ayat 15</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Makiyyah</li> <li>- Madaniyyah</li> <li>- Makiyyah</li> <li>- Makiyyah</li> <li>- Madaniyyah</li> <li>- Makiyyah</li> </ul>
5.	أَنْعَمْنَا	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Fushshilat ayat 51</li> <li>- Az-Zukhruf ayat 59</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Makiyyah</li> <li>- Makiyyah</li> </ul>
6.	أَنْعَمَهَا	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Al-Anfal ayat 53</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Madaniyyah</li> </ul>
7.	نِعْمَةً	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Al-Maidah ayat 7</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Madaniyyah</li> </ul>
8.	نِعْمَةٍ	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ad-Dukhan ayat 27</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Makiyyah</li> </ul>
9.	نِعْمَتَاكَ	<ul style="list-style-type: none"> <li>- An-Naml ayat 19</li> <li>- Al-Ahqaf ayat 15</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Makiyyah</li> <li>- Makiyyah</li> </ul>
10.	نِعْمَتُهُ	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ali Imran ayat 103</li> <li>- Al-Maidah ayat 6</li> <li>- Yusuf ayat 6</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Madaniyyah</li> <li>- Madaniyyah</li> <li>- Makiyyah</li> </ul>

		- An-Nahl ayat 81 - Al-Fath ayat 2	- Makiyyah - Madaniyyah
11.	نِعْمَتِي	- Al-Baqarah ayat 40,47,122,150 - Al-Maidah ayat 3,110	- Madaniyyah - Madaniyyah
12.	نِعْمَهُ	- Luqman ayat 20	- Makiyyah
13.	أَنْعَمَ - لَأَنْعِمَهُ	- An-Nahl ayat 112,121	- Makiyyah
14.	ءِالْآءِ	Ar-Rahman ayat 13,16,18,21,23,25,28,30, 32,34,36,38,40,42,45,47,49,51,53,55,57, 59,61,63,65,67,69,71,73,75,77	- Madaniyyah

Di dalam Alquran seringkali ditemukan kata nikmat. Sebagai gambaran, kata nikmat yang berdiri sendiri di dalam suatu redaksi terulang sebanyak 34 kali.<sup>6</sup> Di dalam ayat-ayat tersebut, Alquran secara jelas telah membagi-bagi bentuk nikmat Allah, serta mengidentifikasikan siapa saja yang berhak menerima nikmat yang Allah berikan. Sebagai contoh Imam al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* mengartikan setiap kebaikan dan kebahagiaan, bahkan setiap sesuatu yang dicari dan yang diutamakan, maka itu semua dinamakan nikmat.<sup>7</sup>

<sup>6</sup>M. Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahraz li alfadzil-Quran*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), 305

<sup>7</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir 1-Misbah: pesan kesan dan keserasian al-Quran*, vol. 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 18

### C. Macam-macam Nikmat

Allah memerintahkan agar Muhammad saw. menyampaikan kepada umatnya bahwa tiap-tiap orang itu bekerja menurut kemauannya sendiri-sendiri. Ada orang yang bersyukur kepada Allah setiap ia memperoleh nikmat dari-Nya, dan adapun orang yang mengingkari nikmat yang telah diberikan Allah kepadanya. Semuanya bekerja menurut tabiat, watak, dan kecerdasan mereka masing-masing. Nikmat merupakan karunia Allah yang tidak ternilai harganya. Besar dan banyaknya nikmat yang telah dianugerahkan tidak dapat terhitung. Secara garis besar, nikmat dapat dibagi dua, yaitu nikmat yang menjadi tujuan dan nikmat yang menjadi alat untuk mencapai tujuan. Nikmat tujuan utama yang ingin dicapai umat Islam adalah kebahagiaan di akhirat. Adapun ciri-ciri nikmat ini adalah:

- kekal;
- diliputi kebahagiaan dan kesenangan;
- sesuatu yang mungkin dapat dicapai; dan
- dapat memenuhi segala kebutuhan manusia.

Nikmat yang kedua meliputi:

- kebersihan jiwa dalam bentuk iman dan akhlak yang mulia;
  - ‘kelebihan’ tubuh, seperti kesehatan dan kekuatan;
  - hal yang membawa kesenangan jasmani, seperti harta, kekuasaan, dan keluarga;
- dan

- hal yang membawa sifat keutamaan, seperti hidayah, petunjuk, pertolongan, dan lindungan Allah SWT.<sup>8</sup>

Nikmat merupakan karunia Allah yang tidak ternilai harganya. Besar dan banyaknya nikmat yang telah dianugerahkan tidak dapat terhitung. Adapun penggolongan nikmat terbagi menjadi dua macam, yaitu:

- a. *Nikmat mutlak*. Nikmat yang bersifat mutlak adalah nikmat yang berhubungan erat dengan kebahagiaan abadi, yaitu nikmat Islam dan menapaki sunnah. Nikmat inilah yang senantiasa dititahkan Allah kepada manusia untuk memintanya dalam shalat, agar Dia memberi petunjuk jalan bagi orang-orang yang diberi nikmat Islam dan sunnah. Allah berfirman dalam surat Al-Fatihah ayat 6 sampai 7 yang artinya:

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

“Tunjukilah<sup>9</sup> kami jalan yang lurus. (Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat<sup>10</sup>.”

<sup>8</sup>Nina M. Armando dkk., *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta : PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2005), 328

<sup>9</sup>*Ihdina* (tunjukilan kami), diambil dari kata *hidaayat*, memberi petunjuk ke suatu jalan yang benar. Yang dimaksud dengan ayat ini bukan sekedar memberi hidayah saja, tetapi juga memberi taufik. Lihat dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya* karangan Syeikh Saleh ibn Abdul Aziz ibn Muhammad Al-Syeikh.

<sup>10</sup>Yang dimaksud dengan *mereka yang dimurkai* dan *mereka yang sesat* ialah semua golongan yang menyimpang dari ajaran Islam. Lihat dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya* karangan Syeikh Saleh ibn Abdul Aziz ibn Muhammad Al-Syeikh.



Garis lurus adalah garis terpendek yang menghubungkan dua titik. Oleh karena itu, dengan menempuh jalan yang lurus, berarti bisa menapaki jalan yang benar menuju Allah. Sebab, itulah satu-satunya jalan yang akan mengantarkan manusia langsung kepada Allah. Sepanjang sejarah manusia, hanya ada satu agama yang didakwahkan oleh semua nabi dan rasul, yaitu agama yang didasarkan atas iman kepada Allah. Dialah satu-satunya yang layak disembah dan dipuji. Dialah tempat bergantung seluruh makhluk.<sup>11</sup>

Bagi manusia yang menyekutukan Allah dan mengingkari perintah-Nya, pasti akan tersesat dan dimurkai. Oleh sebab itu, agar manusia senantiasa dibimbing menuju jalan yang lurus, maka harus berpikir dan berpandangan benar. Jika mendapat petunjuk kebenaran, maka harus mengamalkannya, merendahkan hatinya kepada Allah, dan istiqomah beribadah kepada-Nya. Jadi, manusia diwajibkan untuk mematuhi Allah dan Rasul-Nya, karena pastinya nanti akan menemukan dan mengikuti jalan yang benar dan lurus. Allah berfirman:

وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ  
وَالصَّالِحِينَ ۚ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾

Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad), maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pencinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. (QS. an-Nisa'(4): 69).

<sup>11</sup>Al-Ghazali, *Menikmati Jamuan Allah...*, Jilid 1, 10

Nikmat kebahagiaan akhirat merupakan suatu kebahagiaan yang bersifat kekal atau abadi. Penjelasan mengenai seperti apa nikmat kebahagiaan akhirat, sangatlah sukar untuk dijelaskan karena penjelasannya tidak bisa eksak yang hanya akan menghasilkan perdebatan tak berujung jika dipaksakan untuk dijelaskan. Penjelasan tentang kebahagiaan inipun tak dapat dijelaskan dengan mudah karena ketidak mampuan manusia untuk menangkap dan merasakan baik secara nalar maupun empiris dalam bentuk impresi-impresi yang diterima oleh manusia. Penjelasan yang tertera dalam kitab suci hanya berupa perumpamaan yang tidak bisa diartikan apa adanya atau secara tekstual, semisal air susu yang mengalir di sungai yang jika diminum tidak akan pernah memberikan kepuasan atau kebosanan orang yang meminumnya, bahkan semakin diminum semakin bertambah kenikmatannya. Hal ini tentu sangat berbanding terbalik dengan kenikmatan yang ada bisa dirasakan di dunia. Kenikmatan yang terkandung dalam kebahagiaan akhirat adalah nikmat yang tiada bandingannya yang didalamnya termasuk nikmat bertemu dengan Tuhan.<sup>12</sup>

Nikmat kebahagiaan akhirat ini tidak akan dapat tercapai kecuali dengan tercapainya kenikmatan kedua. Maka kebahagiaan ini mensyaratkan manusia untuk merasakan kebahagiaan yang kedua terlebih dahulu sebelum dapat

---

<sup>12</sup>Rusfian Effendi, *Filsafat Kebahagiaan (Plato, Aristoteles, al-Ghazali, al-Farabi)*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), 35

merasakan nikmat kebahagiaan akhirat ini. Nikmat kebahagiaan kedua merupakan jalan merasakan nikmat kebahagiaan di akhirat.<sup>13</sup>

- b. *Nikmat muqayyad*. Nikmat yang sifatnya terbatas ini dapat dinikmati semua makhluk, baik mukmin maupun kafir. Nikmat dalam lingkup ini bisa berwujud nikmat kesehatan, kekayaan, kelanggengan pangkat, banyak anak, istri cantik, dan yang semisalnya. Tidak salah jika dikatakan bahwa Allah memberikan jatah nikmat kepada orang-orang kafir apabila dilihat dari sisi ini. Allah swt. Berfirman dalam surat Al-isra' ayat 20:

كُلًّا نُمِدُّ هُنُوْلًا وَّهُؤْلَاءُ مِنْ عَطَاءِ رَبِّكَ ۗ وَمَا كَانَ عَطَاءُ رَبِّكَ  
مَحْظُورًا ﴿٢٠﴾

Kepada masing-masing (golongan), baik (golongan) ini (yang menginginkan dunia) maupun (golongan) itu (yang menginginkan akhirat), Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu. Dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi.

Nikmat ini sama dengan nikmat dunia yang terbagi ke dalam dua macam, yaitu nikmat manfaat dan nikmat menolak mudharat. Yang tergolong nikmat manfaat yaitu Allah memberikan kepada manusia berupa kepentingan-kepentingan dan manfaat-manfaat. Dalam hal ini terbagi menjadi dua bagian, yakni: 1) wajah yang cakap, badan yang tegap dan sempurna sewaktu sehat; dan 2) kesenangan-kesenangan yang dapat dirasakan kelezatannya, seperti makanan,

<sup>13</sup>*Ibid...*, 35

minuman, pakaian, nikah, tempat tinggal yang layak, yang meliputi juga perhiasan dan lain sebagainya. Sedangkan yang tergolong nikmat menolak mudharat adalah Allah menjauhkan kebinasaan dan kecelakaan, serta kemudharatan dari diri manusia. Hal ini terbagi menjadi dua macam, yakni: 1) adanya mudharat pada diri sendiri, kemudian Allah menyelamatkannya dari mudharat tersebut, seperti kelumpuhan dan termasuk menyelamatkan dari semua jenis penyakit; dan 2) menolak datangnya mudharat dari berbagai macam halangan atau yang bermaksud jahat, baik manusia, jin, binatang buas, atau bahaya-bahaya yang datang dari luar.<sup>14</sup>

Adapun macam-macam nikmat menurut jenisnya dibagi menjadi tiga macam, yaitu: *Pertama*, nikmat badan (makanan, minuman, pakaian, pernikahan, tempat tinggal, gerakan, wangi-wangian, pemandangan yang indah, stabilnya temperatur udara, dan sebagainya). *Kedua*, nikmat jiwa, yakni kecocokan dengan orang lain serta penghormatannya, sehingga seseorang dapat merasakan kedudukannya di antara mereka dan keridhaan mereka terhadap dirinya, serta pujian dan kecintaan mereka terhadap dirinya, sehingga dia merasakan kenikmatan jiwa dan perasaan. *Ketiga*, nikmat ruh/hati. Nikmat ini akan terwujud pada diri seseorang sesudah terwujudnya ilmu-ilmu yang bermanfaat. Ilmu yang paling mulia adalah ilmu *din* dan yang lebih mulia lagi adalah *ma'rifatullah*

---

<sup>14</sup>Imam Al-Ghazali, *Nasehat Meraih Sukses*, (Gresik : Putra Pelajar, 2000), 13

(mengetahui Allah) berikut nama-nama-Nya yang indah dan sifat-sifat-Nya yang mulia.<sup>15</sup>

Contoh macam nikmat yang sesuai dengan penyebutan ayat-ayat di dalam Al-Qur'an ialah ada yang bersifat umum ataupun bersifat khusus. Nikmat yang bersifat umum merupakan nikmat yang penyebutannya secara keseluruhan yang tidak menyebutkan secara rinci nikmat yang disebutkan, misalnya terdapat pada surat An-Nahl ayat 83, Al-Qamar ayat 35, Ad-Dhuha ayat 11, Al-Hujurat ayat 8, dan sebagainya. Sedangkan nikmat yang bersifat khusus merupakan nikmat yang penyebutannya disebutkan secara rinci atau jelas yang dimaksudkan nikmat dari Allah, misalnya terdapat pada surat Ibrahim ayat 6, An-Nahl ayat 114, Az-Zumar ayat 8, dan sebagainya.

#### **D. Cara Mensyukuri Nikmat**

Menurut al-Ghazali, syukur merupakan salah satu *maqam* (stasiun/stage) yang lebih tinggi dari sabar, *Khauf* kepada Allah swt, dan lain-lain. Cara bersyukur kepada Allah swt. ada tiga macam:<sup>16</sup>

- a. Bersyukur dengan hati, yaitu mengakui dan menyadari sepenuhnya bahwa segala nikmat yang diperoleh berasal dari Allah swt. yang dapat memberikan nikmat itu;

<sup>15</sup>Syaikh Fauzi Sa'id, *Agar Tegar Menghadapi Ujian*, (Solo : Penerbit Qaula Smart Media, 2009), 122-123

<sup>16</sup>M. Abdul Mujieb, dkk, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2009), 472

- b. Bersyukur dengan lidah, yaitu mengucapkan secara jelas ungkapan rasa syukur itu dengan kalimat *al-hamd li Allah* (segala puji bagi Allah); dan
- c. Bersyukur dengan amal perbuatan, yaitu mengamalkan anggota tubuh untuk hal-hal yang baik dan memanfaatkan nikmat itu sesuai dengan ajaran agama. Yang dimaksud dengan mengamalkan anggota tubuh ialah anggota tubuh itu untuk melakukan hal-hal positif dan diridhai Allah swt. sebagai perwujudan dari rasa syukur tersebut. Misalnya, jika seseorang memperoleh nikmat harta benda, ia menggunakan harta itu sesuai ajaran agama dan menafkahnnya di jalan Allah swt. Jika nikmat yang diperolehnya berupa ilmu pengetahuan, ia akan memanfaatkan ilmu itu untuk keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan manusia dan mengajarkan ilmunya kepada orang lain; bukan sebaliknya, ilmu yang diperoleh digunakan untuk membinasakan dan menghancurkan kehidupan manusia. Wujud dari syukur kepada Allah swt. ialah melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan Allah swt.

Untuk anggota tubuh, misalnya al-Ghazali menegaskan bahwa mensyukuri anggota tubuh yang diberikan Allah swt. meliputi tujuh anggota yang penting, yaitu sebagai berikut:<sup>17</sup>

- a. Mata, mensyukuri nikmat ini dengan tidak menggunakannya untuk melihat hal-hal yang maksiat;

---

<sup>17</sup>*Ibid...*, 473

- b. Telinga, digunakan hanya untuk mendengarkan hal-hal yang baik dan tidak menggunakannya untuk hal-hal yang tidak boleh didengar;
- c. Lidah, dengan banyak mengucapkan zikir, mengucapkan puji-pujian kepada Allah swt. dan mengungkapkan nikmat-nikmat yang diberikan Allah swt. sesuai dengan firman Allah swt. dalam surah adh-Dhuha ayat 11 yang artinya: “dan terhadap nikmat Tuhanmu maka hendaklah kamu menyebut-nyebut-Nya (dengan bersyukur);
- d. Tangan, dilakukan untuk melakukan kebaikan-kebaikan baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain, dan tidak menggunakannya untuk melakukan hal-hal yang haram;
- e. Perut, dipakai hanya untuk memakan makanan yang halal atau baik dan tidak berlebih-lebihan (*mubazir*). Makanan itu dimakan sekadarnya untuk menguatkan tubuh terutama untuk beribadat kepada Allah swt.
- f. Kemaluan (seksual), untuk digunakan di jalan yang diridai Allah swt. (hanya bagi suami istri) dan disertai dengan niat memelihara diri dari perbuatan yang haram;
- g. Kaki, digunakan untuk berjalan ketempat-tempat yang baik, seperti ke masjid, berhaji ke baitullah (ka’bah), mencari rezeki yang halal dan menolong sesama umat manusia.

Selain hal-hal tersebut, syukur kepada Allah swt. dilakukan pula dalam bentuk sujud syukur setelah seseorang mendapat nikmat dalam bentuk apa pun, maupun karena

lolos dari musibah dan bencana. Sujud ini hanya dilakukan sekali dan diluar shalat. Dalam sebuah hadis riwayat abu dawud disebutkan, “ apabila Rasulullah saw. memperoleh sesuatu yang menggembirakan, ia tunduk bersujud kepada Allah swt”<sup>18</sup>

Bersyukur kepada Allah swt. atas nikmat yang diberikan-Nya merupakan keharusan manusia, baik dilihat dari sudut fitrahnya maupun berada nash syara’ atau hukum Islam (Al-Quran dan hadis). Manfaat yang diperoleh dari bersyukur itu sebenarnya dirasakan oleh manusia yang bersangkutan, antara lain untuk mengekalkan nikmat yang ada dan menambah nikmat itu dengan nikmat lain yang berlimpah ruah. Allah swt. berfirman dalam surat Ibrahim ayat 7 yang artinya, “.... sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku) kepadamu dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku) maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”. Maksudnya, apabila orang bersyukur atas nikmat Allah swt, akan diberi-Nya tambahan nikmat. Sebaliknya, orang yang tidak mau bersyukur (kufur nikmat) akan mendapat siksa yang pedih.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup>*Ibid...*, 474

<sup>19</sup>*Ibid*